

**PENGARUH JENIS INDUSTRI, UKURAN PERUSAHAAN,  
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN  
INSTITUSIONAL, DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS  
TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY***

**ARTIKEL ILMIAH**



**ELLA ANDINI PERMATASARI**

**2010310381**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2014**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ella Andini Permatasari  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 09 Januari 1992  
NIM : 2010310381  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata I  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 27 Oktober 2014

**(Dra. Gunasti Hudiwinarsih., Ak., M.Si)**

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : 27 Oktober 2014

**(Supriyati, SE., M.Si., Ak., CA)**

**THE INFLUENCE OF INDUSTRY TYPE, COMPANY SIZE, MANAGERIAL OWNERSHIP, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, AND SIZE OF BOARD OF COMMISSIONERS ON THE DISCLOSURE CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

**Ella Andini Permatasari**

**2010310381**

**[ellaandinipermatasari92@gmail.com](mailto:ellaandinipermatasari92@gmail.com)**

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to test the influence of Industry Type, Company Size, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Size of Board of Commissioners on the disclosure Corporate Social Responsibility. This study population is all Manufacturing company listed on the Indonesia Stock. Study sample as many as 48 company. The method of analysis of this research used SPSS. The results of analyzes using SPSS showed that the effect of the (1) company size has a positive influence on corporate social responsibility (2) managerial ownership has a positive influence on corporate social responsibility (3) institutional ownership was not effect on corporate social responsibility (4) Size of board of commissioner has a positive influence on corporate Social Responsibility.*

**Keywords:** *Industry Type, Company Size, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Size of Board of Commissioners, Corporate Social Responsibility*

**PENDAHULUAN**

Beberapa tahun ini banyak perusahaan yang menyadari pentingnya menerapkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk masyarakat. Rendahnya kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi pertimbangan Investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan. Hal ini menjadi perhatian besar bagi perusahaan untuk meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan serta untuk mensejahterakan masyarakat. Tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat pada saat ini bukan hanya sekedar untuk menganggap bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah pengembangan masyarakat serta perusahaan ingin berkelanjutan, tidak

hanya maju dan dikenal saja, tetapi juga untuk membangun masyarakat secara terus menerus supaya masyarakat saat ini lebih maju. Adanya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat menambah kegiatan sosial perusahaan dan mengembangkan kegiatan sosial yang telah ada. Perusahaan menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan harapan supaya perusahaan bisa meningkatkan perhatian terhadap lingkungan, memiliki hubungan yang baik antara perusahaan dan masyarakat, serta perusahaan bisa memiliki nama yang baik di mata masyarakat. Untuk menerapkan kegiatan ini perusahaan harus memiliki ruang lingkup untuk mengetahui dan memantau mana saja yang menjadi tanggungjawab sosialnya.

Jenis industri memiliki perbedaan karakteristik yang menjadi perhatian yaitu industri yang *high profile* dan *low profile*. Perusahaan *high profile* merupakan perusahaan yang mendapat sorotan dari masyarakat luas karena aktivitas operasinya berpotensi untuk berhubungan dengan masyarakat banyak. Oleh karena itu, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diperlukan sebagai media oleh perusahaan untuk mempertanggungjawabkan pelaporan kegiatan sosial yang telah diberikan kepada masyarakat. Perusahaan yang termasuk klasifikasi *high profile* mengungkapkan pertanggungjawaban sosial lebih baik dibandingkan dengan *low profile* (Agus, 2011).

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang penting dalam praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan berperan seperti barometer yang menjelaskan mengapa perusahaan terlibat dalam praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti oleh publik sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2006 dalam Agus 2011). *Corporate Social Responsibility* (CSR) akan tampak berbeda apabila konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) terintegrasi dengan prinsip dan praktik perusahaan dan ketika kemajuan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara teratur dilakukan monitoring.

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Manajer perusahaan akan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan meskipun perusahaan harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Utami dan Sawitri, 2011). Jika

suatu perusahaan memiliki kepemilikan saham manajer yang tinggi, perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan yaitu dengan cara mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang seluas-luasnya dalam rangka untuk meningkatkan reputasi perusahaan (Rawi dan Munawar Muchlish 2010 dalam Amalia dan I Made, 2013).

Kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas sukarela. Hal ini diasumsikan bahwa kepemilikan institusional dapat menuntut perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Amalia dan I Made (2013). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Ni Wayan, 2011).

Dewan komisaris sebagai pengawas dalam suatu perusahaan. Besarnya jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya (Sembiring, 2005).

## LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 1. Jenis Industri

Perusahaan yang termasuk dalam tipe *industry high profile* merupakan perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, tingkat risiko politik yang tinggi, atau tingkat kompetisi yang kuat (Robert, 1992 dalam Agus 2011). Perusahaan yang termasuk dalam *high profile* adalah perusahaan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, kesehatan, transportasi dan pariwisata. Sedangkan perusahaan yang *low profile* adalah perusahaan bangunan, keuangan dan perbankan, supplier peralatan

medis, retailer tekstil dan produk rumah tangga. Industri *high profile* diyakini melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang lebih banyak daripada industri yang *low profile*. Perusahaan yang tergolong dalam industri *high profile* pada umumnya memiliki karakteristik seperti memiliki jumlah tenaga kerja yang besar dan dalam proses produksinya mengeluarkan residu, seperti limbah dan polusi (Zuhroh dan Sukmawati, 2003 dalam Agus, 2011).

H<sub>1</sub> : terdapat pengaruh Jenis Industri terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

## 2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya total aktiva, nilai tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva. Semakin besarnya sumber daya yang dimiliki entitas, maka entitas tersebut akan lebih banyak berhubungan dengan *stakeholder*, sehingga diperlukan tingkat pengungkapan atas aktivitas entitas yang lebih besar, termasuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini akan berpengaruh pada tekanan untuk mengolah informasi yang semakin besar, sehingga pihak manajemen semakin memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya informasi dalam mempertahankan kelangsungan usaha entitas (Kamil dan Antonius 2012).

H<sub>2</sub>: terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya

karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan, karena manajemen akan ikut merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil. Selain itu manajemen juga ikut menanggung kerugian apabila keputusan yang diambil oleh mereka salah.

H<sub>2</sub>: terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang.

## 3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Prosentase kepemilikan manajerial merupakan rasio ukuran yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Utami dan Sawitri, 2011). Kepemilikan manajerial berpengaruh untuk pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kepemilikan Manajerial dapat dilihat dari besarnya persentase kepemilikan saham pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, semakin tinggi pula motivasi untuk mengungkapkan aktivitas *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) perusahaan yang dilakukan.

H<sub>3</sub>: terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

## 4. Kepemilikan Institusional

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Indah dan Rahmawati 2008). Kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar

(lebih dari 5%) mengindikasikan bahwa kemampuannya untuk memonitor manajemen menjadi lebih besar Investor institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial pun semakin besar. (Ni Wayan, 2011).

H<sub>4</sub>: terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

### 5. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif (Coller dan Gregory, 1999 dalam Sembiring, 2005). Wewenang yang dimiliki dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen agar mengungkapkan informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) lebih banyak, sehingga dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

H<sub>5</sub>: terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

### 6. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan satu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang *dibarengi* dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas (Nor Hadi 2011:48). Menurut

Ghana (2006) dalam Nor Hadi (2011:47) tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) memberikan kapasitas dalam membangun *corporate building* menuju terjaminnya *going concern* perusahaan. Pemerintah mengeluarkan regulasi baru yang mengatur kewajiban perusahaan untuk menetapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kewajiban tersebut termuat dalam undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 Pasal 66 dan Pasal 74. Pasal 66 ayat (2) bagian C menyebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perseroan terbatas juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal 74 menjelaskan kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang kegiatan usahanya dibidang dan / atau berkaitan dengan sumber daya alam.

## METODE PENELITIAN

### 1. Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2009 – 2012 yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI). Dari populasi tersebut dipilih sampel dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada beberapa tahapan dan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, untuk menentukan sampel digunakan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2012.
2. Perusahaan manufaktur yang secara berurutan mengungkapkan laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) periode tahun 2009 sampai tahun 2012.
3. Perusahaan memiliki data lengkap yang terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah.

## 2. Pengukuran Variabel

### 1. *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Y)

Pengukuran akan dilakukan dengan memberikan nilai 1 bagi perusahaan yang mengungkapkan item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang ditetapkan dan nilai 0 bagi perusahaan yang tidak mengungkapkan item *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdasarkan *checklist* yang digunakan oleh Eddy Rismanda Sembiring, 2005. CSR dihitung dengan rumus:

$$CSRDI = \frac{\sum X_{ij}}{78 \text{ item informasi CSR}}$$

Dimana :

CSRDI: index pengungkapan pertanggungjawaban sosial (CSR)

$\sum X_{ij}$  : jumlah item CSR yang diungkapkan perusahaan

### 2. Jenis Industri (X<sub>1</sub>)

Jenis industri diukur dengan menggunakan *dummy variable* yaitu diberi skor 1 apabila perusahaan termasuk dalam industri *high profile* dan skor 0 apabila perusahaan termasuk dalam industri *low profile*.

### 3. Ukuran Perusahaan (X<sub>2</sub>)

Ukuran perusahaan adalah perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar dapat lebih bertahan dari pada perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih kecil karena semakin besar perusahaan semakin besar pula sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan rumus:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \log(\text{Total Aset})$$

### 4. Kepemilikan Manajerial (X<sub>3</sub>)

Kepemilikan manajerial dapat diperoleh dari jumlah saham yang dimiliki oleh direksi dan manajer dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Semakin besar kepemilikan manajerial didalam perusahaan maka akan semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Rumus kepemilikan manajerial sebagai berikut :

Kepemilikan Manajerial =

$$\frac{\text{Jumlah saham yg dimiliki oleh direksi \& manajer}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

### 5. Kepemilikan Institusional (X<sub>4</sub>)

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh institusi yang dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan.

### 6. Ukuran Dewan Komisaris (X<sub>5</sub>)

Dewan komisaris adalah salah satu mekanisme yang banyak dipakai untuk memonitor manajer. Semakin besar jumlah dewan komisaris, maka akan mudah mengendalikan CEO dan monitoring dapat dilakukan secara efektif. Dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan jumlah dewan komisaris.

$$DK = \sum \text{Dewan Komisaris Perusahaan}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Deskriptif

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jenis Industri	48	1.00	1.00	1.0000	.00000
Ukuran Perusahaan	48	25.01	30.75	27.6560	1.43147
Kepemilikan Manajerial	48	.0003	25.6100	10.2605	9.1283568
Kepemilikan Institusional	48	10.92	75.74	37.8833	19.78611
Ukuran Dewan Komisaris	48	1.00	4.00	2.6042	1.02604
CSR	48	.05	.45	.2360	.10153
Valid N (listwise)	48				

Berdasarkan analisis diatas diketahui rata-rata (*mean*) jenis industri perusahaan sampel sebesar 1,0000 dengan standar deviasi sebesar 0,00000. Nilai standar deviasi tersebut lebih kecil dari pada nilai rata-rata (*mean*), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata jenis industri memiliki tingkat penyimpangan yang rendah, artinya apabila penelitian hanya menggunakan perusahaan *high profile* atau *low profile* saja maka semakin kecil nilai standar deviasinya maka semakin kecil pula variasi datanya dan menjadi tidak akurat.

Berdasarkan hasil dari analisis tabel 1 diketahui rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan sebesar 25,01 atau sebesar 25,01%, dengan standar deviasi sebesar 1,43147 atau sebesar 14,31 %. Nilai standar deviasi tersebut lebih kecil dari pada nilai rata-rata (*mean*), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kepemilikan institusional memiliki tingkat penyimpangan rendah, artinya semakin kecil nilai standar deviasinya maka semakin kecil pula variasi datanya dan menjadi tidak akurat.

Berdasarkan analisis tabel 1 diketahui rata-rata (*mean*) kepemilikan manajerial sebesar 10,2605 dengan standar deviasi sebesar 9,1283568. Nilai standar

deviasi tersebut lebih kecil dari pada nilai rata-rata (*mean*), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kepemilikan manajerial memiliki tingkat penyimpangan yang rendah, artinya semakin kecil nilai standar deviasinya maka semakin kecil pula variasi datanya dan menjadi tidak akurat.

Berdasarkan analisis tabel 1 diketahui rata-rata (*mean*) kepemilikan institusional sebesar 37,8833 atau sebesar 37,88% dengan standar deviasi sebesar 19,78611 atau sebesar 19,78%. Nilai standar deviasi tersebut lebih kecil dari pada nilai rata-rata (*mean*), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kepemilikan institusional memiliki tingkat penyimpangan yang rendah, artinya semakin kecil nilai standar deviasinya maka semakin kecil pula variasi datanya dan menjadi tidak akurat.

Berdasarkan analisis pada tabel 1 diketahui rata-rata (*mean*) ukuran dewan komisaris sebesar 2,6042 atau sebesar 26,04% dan nilai standar deviasinya sebesar 1.02604 atau sebesar 10,26%. Nilai standar deviasi tersebut lebih kecil dari pada nilai rata-rata (*mean*), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata ukuran dewan komisaris memiliki tingkat penyimpangan yang rendah, artinya



semakin kecil nilai standar deviasinya maka semakin kecil pula variasi datanya dan menjadi tidak akurat.

Berdasarkan analisis pada tabel 1 diketahui rata (mean) *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 0,2360 atau sebesar 23,6 % dengan standar deviasi sebesar 0.10153 atau sebesar 10,15%. Nilai standar deviasi tersebut lebih kecil dari

## 2. Analisis Linier Berganda

pada nilai rata-rata (*mean*), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki tingkat penyimpangan yang rendah, artinya semakin kecil nilai standar deviasinya maka semakin besar pula variasi datanya dan menjadi tidak akurat.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.206	.196		-6.144	.000
1 SIZE	.047	.008	.662	6.108	.000
KM	.003	.001	.268	2.614	.012
KI	.001	.001	.126	1.019	.314
DK	.035	.013	.350	2.657	.011

a. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan hasil pengolahan data bagian coefficients, maka dapat dibuat regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$CSR = 1,206 + 0.047$  ukuran perusahaan -  $0,003$  kepemilikan manajerial +  $0,001$  kepemilikan institusional +  $0,035$  ukuran dewan komisaris + e.

Model Masing-masing nilai koefisien dari model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (a): nilai a = 1,288 menunjukkan besarnya variabel terikat *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Y) yang di pengaruhi oleh variabel-variabel ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris.
2. Nilai  $\beta_2$  (koefisien ukuran perusahaan) = 0.047, artinya setiap peningkatan ukuran perusahaan ( $X_2$ )

maka meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 0.047 dengan asumsi variabel bebas lain dalam keadaan konstan.

3. Nilai  $\beta_3$  (koefisien kepemilikan manajerial) = 0,003, artinya setiap peningkatan kepemilikan manajerial ( $X_3$ ) sebesar satu satuan nilai maka akan meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 0.003 dengan asumsi variabel bebas lain dalam keadaan konstan.
4. Nilai  $\beta_4$  (koefisien kepemilikan institusional) = 0.001, artinya setiap peningkatan besaran kepemilikan institusional ( $X_4$ ) sebesar satu satuan nilai akan meningkatkan sebesar 0.001 dengan asumsi variabel bebas lain dalam keadaan konstan.

5. Nilai  $\beta_5$  (koefisien ukuran dewan komisaris) = 0,035, artinya setiap peningkatan besaran ukuran dewan komisaris ( $X_4$ ) sebesar satu satuan nilai maka akan meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 0,035

dengan asumsi variabel bebas dalam keadaan konstan.

### 3. Koefisien Detereminasi (*Adjust R<sup>2</sup>*)

**Tabel 3**  
**Koefisien Detereminasi (*Adjust R<sup>2</sup>*)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.793 <sup>a</sup>	.630	.595	.0645832

a. Predictors: (Constant), DK, SIZE, KM, KI

b. Dependent Variable: CSR

Dapat diketahui bahwa nilai R square sebesar .630. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 63 persen pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di pengaruhi variasi dari kelima variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu jenis industry, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan

ukuran dewan komisaris. Sedangkan sisanya yaitu 37 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yaitu seperti profitabilitas dan dewan komisaris independen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hubungan kelima variabel bisa dikatakan cukup kuat karena nilai *R square* mendekati angka satu dan lebih jauh dengan angka nol.

### 4. Uji F

**Tabel 4**  
**Hasil Uji F**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.305	4	.076	18.273	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.179	43	.004		
	Total	.484	47			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), DK, SIZE, KM, KI

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa angka hasil uji F diperoleh F hitung sebesar 18,273. Sedangkan nilai F pada taraf signifikansi 0,000 oleh karena angka atau tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti hal tersebut

menyatakan  $H_0$  ditolak, artinya bahwa variabel ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

## 5. Uji T

**Tabel 5**  
**Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.206	.196		-6.144	.000
1 SIZE	.047	.008	.662	6.108	.000
KM	.003	.001	.268	2.614	.012
KI	.001	.001	.126	1.019	.314
DK	.035	.013	.350	2.657	.011

a. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel  $X_2$  (ukuran perusahaan) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifiaknsi 0,05, nilai t hitung 6,108 maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penguungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Variabel  $X_3$  (Kepemilikan Manajerial) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh tingkat signifikansi 0,012 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, nilai t hitung 2,614 maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penguungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
3. Variabel  $X_4$  (Kepemilikan Institusional) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh tingkat signifikansi 0,314 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, nilai t hitung 1,019 maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penguungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
4. Variabel  $X_5$  (Ukuran Dewan Komisaris) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh tingkat signifikansi 0,011 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, nilai t hitung 2,657 maka  $H_0$  ditolak  $H_1$

diterima. Variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap penguungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh jenis industri, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan komisaris terhadap penguungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), menggunakan 48 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penguungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan perusahaan akan memiliki inisiatif dalam melakukan dan mengungkapkan pertanggung jawaban social akan semakin tinggi.
2. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penguungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Semakin besar kepemilikan manajerial didalam perusahaan maka akan semakin produktif tindakan manajer dalam

- memaksimalkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
3. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Semakin tinggi kepemilikan institusional perusahaan maka akan semakin sedikit pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), karena institusi yang menanamkan modalnya pada perusahaan lain belum mempertimbangkan masalah tanggung jawab sosial, sehingga para investor institusi cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* secara detail dalam laporan tahunan perusahaan.
  4. Variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Semakin banyak dewan komisaris dalam perusahaan maka akan mudah mengendalikan CEO dan monitoring dapat dilakukan secara efektif.

#### **KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan (1) Penelitian ini dilakukan pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saja, sehingga tidak cukup menggambarkan kondisi pada jenis usaha lain, misalnya property dan real estate. (2) Penelitian ini mengalami kesulitan pada variabel jenis industri tahun 2009 sampai dengan 2012. Nilai jenis industri pada tahun 2009 sampai dengan 2012 bernilai 1 karena sampel pada penelitian ini termasuk kategori perusahaan *high profile*, maka pada tahun 2009 sampai dengan 2010 hanya dilakukan analisis deskriptif. Variabel jenis industri tidak bisa dilakukan regresi karena kesamaan nilai yang sama pada tahun 2009 sampai dengan 2012. (3) Pada sampel penelitian ini perusahaan hanya berkategori *high profile* tidak ada perusahaan *low*

*profile*. (4) Banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara berurutan periode 2009 sampai dengan 2012.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian maka saran yang diberikan pada peneliti selanjutnya yaitu perlu menambahkan variabel independen lain yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), diharapkan menambah periode penelitian sehingga jumlah sampel mampu menghasilkan penelitian yang akan lebih baik dan dapat menjelaskan hubungan antar variabel, Dalam penelitian selanjutnya juga dapat mengganti sampel selain industri manufaktur, seperti industri keuangan dan industri perbankan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Agus P., 2011. "Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, terhadap Corporate Social Responsibility" *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 8/No. 1/November 2011: 1-94.
- Ahmad K., dan Antonius H., 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility" *Media Riset Akuntansi*, Volume 2/No. 1/Februari 2012.
- Amalia R., dan I Made K., 2013. "Pengaruh Indikator Good Corporate Governance dan profitabilitas pada pengungkapan Corporate Social Responsibility" *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3.3 (2013):65-82.
- Eddy., R. S., 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta" *SNA VIII/Solo/September* 2005
- Febrina., dan I G N Agung S., 2011. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan

- Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”
- Hasan F., Lois M., dan Azhar A R., 2007. ”Institutional Ownership and Corporate Social Performance: Empirical Evidence from Indonesian Companies” *Issues in Social and Environment Accounting*, Volume 1/ No. 2/Desember 2007: 334-347
- Hendrik Budi Untung, 2008. *Corporate Social Responsibility* Yogyakarta : Sinar Grafika.
- Imam Ghozali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indah D., dan Rahmawati., 2008. ”Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komsaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Umur Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ismail Solihin., 2008. *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartika Nuringsih. 2005. ”Analisis Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kebijakan Hutang, ROA, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen: Studi 1995-1996.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Juli-Desember, Vol. 2, No. 2, hlm. 103-123.
- Linda S., dan Erlina C., 2012. ”Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Volume 14/No. 1/April 2012:17-30.
- Marzully N., dan Denies P., 2012 ”Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan berkategori *High Profile* yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia) *Jurnal Nominal*, Volume 1/No. 1/2012.
- Ni Wayan R., 2011. ”Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility” Fakultas Ekonomi, Universitas Mahasaraswati.
- Nor Hadi., 2010. *Corporate Social Responsibility*. Semarang: Graha Ilmu
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Sri U., dan Sawitri D., 2011. ”Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Social Disclosure” *Jurnal Ekonomi Bisnis*, No. 1/Maret 2011.